

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah lingkungan awal tempat anak belajar dan berkembang, yang memiliki peranan besar dalam membentuk kepribadian serta kemampuan sosialnya. Sebagai unit sosial terkecil, keluarga terdiri dari anggota yang memiliki hubungan kekerabatan dan hidup bersama, sambil menjalankan fungsi ekonomi, reproduksi, maupun pendidikan (Poerwadarminta, 2007; Iver & Charles, 1981). Pola interaksi yang tercipta di dalam keluarga berpengaruh kuat terhadap perkembangan moral dan sosial anak sejak usia dini. Anak yang tumbuh di keluarga harmonis dan penuh kasih sayang biasanya lebih mudah menunjukkan sikap positif dan keterampilan sosial yang baik. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan perhatian serta bimbingan dari keluarga berpotensi mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial di kemudian hari (Ariyati dkk., 2019:152). Karena itu, keluarga memegang peran penting sebagai teladan, penegak kedisiplinan, dan penanam nilai moral untuk membentuk karakter anak agar mampu menghadapi tantangan sosial di masa depan.

Di daerah perkotaan seperti Jakarta dan sekitarnya, banyak orang tua mengalami kesulitan dalam membagi peran antara pekerjaan dan tanggung jawab mengasuh anak. Tingginya aktivitas sehari-hari membuat sebagian orang tua yang bekerja mengandalkan bantuan anggota keluarga dekat, misalnya kakek atau nenek, untuk mendampingi anak. Cara pengasuhan ini dipengaruhi oleh berbagai kondisi,

salah satunya dinamika keluarga dan kualitas hubungan perkawinan. Jika konflik rumah tangga tidak terselesaikan dengan baik, pola asuh yang diterapkan cenderung negatif dan dapat menghambat perkembangan sosial anak. Sebaliknya, apabila hubungan perkawinan terjaga harmonis, maka pola pengasuhan yang muncul lebih sehat dan positif, sehingga mampu mendukung keterampilan sosial anak dalam berhubungan dengan lingkungannya (Caterina, Sari, & Ratnasari, 2021:39).

Pola asuh tidak hanya berkaitan dengan siapa yang merawat anak, melainkan juga erat hubungannya dengan suasana emosional di dalam keluarga. Anak yang dibesarkan dalam kondisi rumah tangga yang tenang, penuh dukungan, dan stabil umumnya memiliki rasa percaya diri yang lebih kuat serta lebih mudah bersosialisasi. Sebaliknya, anak yang sering berada dalam keluarga yang dipenuhi konflik cenderung mengalami kesulitan dalam perkembangan sosialnya. Karena itu, meskipun bantuan anggota keluarga lain sangat membantu, orang tua tetap memiliki tanggung jawab utama untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung tumbuh kembang emosi serta sosial anak.

Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mendidik anak, ada yang tetap aktif berkarier, ada pula yang memilih berperan penuh sebagai ibu rumah tangga. Dalam keluarga, ibu memegang peran sentral terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya pada usia balita. Tugas utama seorang ibu dapat dilihat dalam tiga hal penting, yaitu memenuhi kebutuhan dasar anak, menjadi contoh perilaku yang akan ditiru, serta memberikan rangsangan yang mendorong perkembangan anak (Febrianita, Putri, & Kusbaryanto, 2012:144).

Peran seorang ibu sangat berpengaruh dalam proses pengasuhan, terutama terkait perkembangan sosial dan emosional anak. Ketika ibu mampu memenuhi kebutuhan anak secara tepat, hal itu menumbuhkan rasa aman dan nyaman yang berdampak pada kestabilan emosional anak. Selain itu, ibu yang menjadi contoh perilaku baik dapat mendorong anak meniru sikap

positif, seperti disiplin, rasa tanggung jawab, dan empati. Pemberian stimulasi, baik melalui komunikasi maupun kegiatan yang mendukung aspek kognitif dan sosial, juga membantu anak mengasah keterampilan berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, baik ibu rumah tangga maupun ibu bekerja tetap memiliki kewajiban yang sama untuk memastikan anak mendapatkan pola asuh yang sesuai demi mendukung tumbuh kembangnya secara optimal.

Perbedaan orientasi antara karier dan pengasuhan memengaruhi pola mendidik anak serta kedekatan hubungan orang tua dengan mereka. Orang tua yang lebih memfokuskan diri pada pengasuhan biasanya memiliki ikatan emosional yang lebih kuat dengan anak. Interaksi timbal balik yang terjalin menumbuhkan rasa akrab, sehingga anak merasa nyaman untuk terbuka dan berkomunikasi secara dua arah. Kedekatan dan rasa saling percaya ini juga memudahkan penyelesaian masalah bersama. Lebih dari sekadar lamanya waktu kebersamaan, kualitas interaksi orang tua dan anaklah yang lebih penting. Kualitas tersebut tercermin dari bagaimana orang tua memahami kebutuhan anak dan berusaha memenuhinya dengan penuh kasih sayang (Febrianita, Putri, & Kusbaryanto, 2012:145).

Kualitas pola asuh yang diterapkan orang tua sangat menentukan perkembangan sosial dan emosional anak. Anak yang memperoleh perhatian penuh meski hanya sebentar biasanya lebih percaya diri dan memiliki keterampilan sosial lebih baik dibanding anak yang sering bersama orang tua tetapi kurang mendapatkan interaksi bermakna. Dengan kata lain, yang utama bukanlah lamanya waktu kebersamaan, melainkan bagaimana waktu tersebut digunakan untuk menciptakan hubungan yang hangat dan penuh dukungan. Oleh sebab itu, baik orang tua yang bekerja maupun yang berfokus di rumah tetap dapat menjalin ikatan kuat dengan anak selama interaksi yang dilakukan berkualitas serta mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka.

Cara orang tua dalam mengasuh anak memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial dan emosional mereka. Pola asuh demokratis sering dipandang sebagai pola yang paling ideal karena mampu menyeimbangkan kebebasan anak dengan aturan yang jelas. Namun, penerapannya tidak selalu sama di setiap keluarga. Perbedaan ini biasanya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, pengalaman dalam mendidik, hingga nilai-nilai budaya yang diwariskan turun-temurun, yang kadang menjadi kendala dalam menerapkan pola asuh yang lebih baik (Handayani, 2021:163-164).

Kurangnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya pola asuh demokratis sering membuat mereka memilih pola asuh lain yang kurang tepat. Misalnya, pola otoriter yang terlalu menuntut kepatuhan tanpa memberi ruang anak untuk berpendapat, atau pola permisif yang terlalu longgar sehingga anak menjadi kurang disiplin dan sulit mengontrol diri. Ada pula pola asuh penelantar yang merugikan anak karena minimnya perhatian dan dukungan emosional. Untuk itu, orang tua perlu meningkatkan pengetahuan tentang pola asuh demokratis, baik melalui pendidikan parenting maupun dukungan dari lingkungan sosial. Dengan pemahaman tersebut, orang tua dapat menerapkan pengasuhan yang lebih seimbang, mendorong pembentukan karakter positif, dan menciptakan keharmonisan dalam keluarga.

Pola asuh berperan sangat penting dalam membentuk karakter dan perkembangan anak sejak usia dini. Sebagai pendidik pertama, orang tua tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga memberikan bimbingan, arahan, serta menciptakan lingkungan yang menunjang pertumbuhan sosial, emosional, dan kognitif anak. Dengan pola asuh yang sesuai, anak akan lebih mudah menguasai keterampilan yang dibutuhkan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial serta memenuhi tuntutan masyarakat (Muthmainnah, Fajriah, & Roemin, 2021:81).

Dalam praktiknya, masih banyak orang tua yang belum memiliki pemahaman cukup mengenai pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Faktor seperti latar belakang pendidikan, pengalaman pribadi, serta pengaruh lingkungan sosial sangat memengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan. Jika pola asuh yang digunakan kurang tepat, hal itu dapat menghambat perkembangan sosial anak sekaligus mengganggu proses pembentukan karakternya. Oleh sebab itu, orang tua perlu terus menambah wawasan tentang pola asuh yang baik, baik dengan membaca literatur, mengikuti pelatihan, maupun berkonsultasi dengan tenaga ahli.

Sejalan dengan uraian tersebut, penelitian Suryameng dan Nadila (2022) membuktikan adanya hubungan signifikan antara penerapan pola asuh demokratis dengan perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Temuan penelitian ini mengungkap bahwa pola asuh demokratis memberikan pengaruh positif yang cukup kuat dalam meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak.

Perkembangan sosial dapat dimaknai sebagai kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik di rumah maupun di masyarakat. Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar berinteraksi, mengenal nilai budaya, serta melatih keterampilan berkomunikasi (Nandwijija & Aulia, 2020:56). Anak yang sejak dini memperoleh stimulasi sosial dari orang tua umumnya lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sebaliknya, anak yang kurang mendapat perhatian dalam interaksi sosial di keluarga berisiko mengalami kesulitan memahami ekspresi emosi serta perilaku orang lain.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 10 ayat 1, perkembangan anak usia dini mencakup beberapa aspek, yakni nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Di antara aspek-aspek tersebut, perkembangan sosial

menjadi salah satu yang paling penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini karena adanya fenomena unik pada seorang anak usia 6 tahun yang menunjukkan rasa takut terhadap ibu kandungnya, tetapi tidak terhadap ibu sambungnya. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena pada umumnya anak memiliki kedekatan emosional yang lebih kuat dengan ibu kandung. Perbedaan perilaku anak tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai pola pengasuhan yang diterapkan, khususnya oleh ibu sambung, dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan perkembangan sosial anak.

Penelitian ini melibatkan seorang anak berinisial AS yang berusia 6 tahun dan saat ini duduk di kelompok B Taman Kanak-kanak. AS merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara dan tinggal bersama ayah serta ibu sambungnya setelah orang tuanya bercerai. Identitas dasar ini menjadi titik awal bagi peneliti untuk menggali bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dapat memengaruhi perkembangan sosial anak usia 6 tahun di salah satu kompleks perumahan di Bekasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial anak. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan penerapan pola asuh demokratis orang tua dan kaitannya dengan perkembangan sosial anak usia 6 tahun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh ibu sambung terhadap anak?
2. Bagaimana perkembangan sosial anak dalam keluarga dengan ibu sambung?

3. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh ibu sambung dengan perkembangan sosial anak?
4. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pola asuh ibu sambung dan perkembangan sosial anak usia dini?

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan oleh ibu sambung dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh ibu sambung serta dampaknya terhadap perkembangan sosial anak usia dini.

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan oleh ibu sambung dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh ibu sambung serta perkembangannya terhadap perkembangan sosial anak usia dini.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai pentingnya pola asuh yang diterapkan oleh ibu sambung dalam membentuk perkembangan sosial anak usia dini. Adapun manfaat penelitian ini mencakup:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pola asuh ibu sambung dalam konteks perkembangan sosial anak usia dini serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tema serupa.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola asuh ibu sambung serta kaitannya dengan perkembangan sosial anak usia dini.

2) Bagi Orang Tua (khususnya ibu sambung maupun orang tua tiri)

Menjadi panduan dalam menerapkan pola asuh yang tepat guna mendukung keterampilan sosial anak.

3) Bagi Pendidik

Memberikan masukan dalam merancang strategi pembelajaran dan kerja sama dengan orang tua/ibu sambung untuk mendukung perkembangan sosial anak di sekolah.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi sekaligus bahan perbandingan untuk penelitian lebih lanjut mengenai pola asuh ibu sambung dan perkembangan sosial anak usia dini.